

Edukasi Remaja Sehat Bebas Narkoba Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMK Swasta Al-Razi Sinar Harapan Medan

Debi Meiliani^{1*}, Andy Febriadi¹, Sumardi¹, Samran¹, Suprianto¹

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Lubuk Pakam, Indonesia
Email: ^{1*} debimeiliani@medistra.ac.id

(*: corresponding author)

Abstrak– Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan masalah serius yang mengancam masa depan generasi muda, baik dari aspek kesehatan fisik, mental, sosial, maupun hukum. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan siswa tentang jenis-jenis narkoba (ganja, heroin, ekstasi, kokain) beserta efek jangka pendek dan panjangnya; (2) membangun kesadaran kritis terhadap dampak negatif narkoba di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial; serta (3) memberikan keterampilan praktis berupa teknik komunikasi asertif untuk menolak tawaran narkoba secara tegas dan diplomatis. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, tanya jawab, serta simulasi peran (role-play) dengan media presentasi PowerPoint yang dilengkapi gambar dan studi kasus. Kegiatan dilaksanakan pada hari Jum'at, 22 Mei 2026, di SMK Swasta Al-Razi Sinar Harapan Medan, dengan jumlah peserta 27 orang siswa kelas X dari jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan Farmasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti sesi dengan antusias tinggi, ditandai dengan banyaknya pertanyaan kritis yang diajukan. Peserta mampu mengidentifikasi minimal tiga jenis narkoba beserta dampaknya terhadap tubuh dan kehidupan sosial, serta mampu mempraktikkan cara menolak tawaran narkoba dengan kalimat seperti "Maaf, saya tidak tertarik" atau "Saya harus belajar untuk ujian". Implikasi dari kegiatan ini adalah terbentuknya agen perubahan (change agents) di kalangan siswa yang dapat menyebarkan informasi anti-narkoba kepada teman sebaya, serta perlunya program pendampingan berkelanjutan dan pembentukan kader anti-narkoba di lingkungan sekolah untuk memastikan keberlanjutan dampak positif. Edukasi secara langsung terbukti efektif sebagai strategi pencegahan primer penyalahgunaan narkoba pada remaja.

Kata Kunci: Edukasi, Narkoba, Remaja, Pencegahan, SMK

Abstract– Drug abuse among adolescents is a serious problem that threatens the future of the younger generation, affecting physical and mental health, social relationships, and legal status. This community service activity aimed to: (1) increase students' knowledge about types of drugs (marijuana, heroin, ecstasy, cocaine) along with their short-term and long-term effects; (2) build critical awareness of the negative impacts of drugs on health, education, economy, and social life; and (3) provide practical skills in the form of assertive communication techniques to refuse drug offers firmly and diplomatically. The method used in this activity was participatory education through interactive lectures, small group discussions, question-and-answer sessions, and role-playing simulations using PowerPoint presentation media equipped with images and case studies. The activity was conducted on Friday, May 22, 2026, at SMK Swasta Al-Razi Sinar Harapan Medan, with 27 participants from class X majoring in Software Engineering (RPL) and Pharmacy. The results showed that all participants followed the session with high enthusiasm, indicated by the large number of critical questions raised. Participants were able to identify at least three types of drugs and their effects on the body and social life, as well as demonstrate how to refuse drug offers using phrases such as "Sorry, I'm not interested" or "I have to study for an exam." The implications of this activity include the formation of change agents among students who can disseminate anti-drug information to their peers, as well as the need for ongoing mentoring programs and the establishment of anti-drug cadres within the school environment to ensure the sustainability of positive impacts. Direct education has proven effective as a primary prevention strategy for drug abuse among adolescents.

Keywords: Education, Drugs, Adolescent, Prevention, Vocational High School

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (narkoba) telah menjadi salah satu ancaman terbesar bagi generasi muda Indonesia. Fenomena ini tidak hanya merusak kesehatan fisik dan mental, tetapi juga mengancam masa depan bangsa karena menyerang sumber daya manusia pada usia produktif. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja dan pelajar terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan Laporan Akhir Tahun 2023 BNN, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa mencapai 3,2% dari total pengguna, atau sekitar 2,3 juta jiwa. Angka ini meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa lingkungan pendidikan belum sepenuhnya aman dari bahaya narkoba. Masa remaja merupakan periode yang sangat rentan

karena tingginya rasa ingin tahu, keinginan untuk mencoba hal-hal baru, dorongan untuk diterima dalam kelompok sebaya (peer pressure), serta belum matangnya kontrol diri dan pertimbangan risiko jangka panjang (Anjani & Hutasoit, 2022). Selain itu, transisi dari masa anak-anak menuju dewasa sering kali diiringi dengan pemberontakan terhadap otoritas orang tua dan guru, yang dapat dimanfaatkan oleh oknum tidak bertanggung jawab untuk memperkenalkan narkoba sebagai simbol kemandirian atau gaya hidup modern.

SMK Swasta Al-Razi Sinar Harapan Medan, sebagai salah satu institusi pendidikan vokasi di Kota Medan, memiliki tanggung jawab moral dan struktural untuk melindungi siswanya dari bahaya narkoba. Sekolah ini terletak di kawasan Kompleks Johor Permai, Medan, yang merupakan area padat penduduk dengan mobilitas sosial tinggi. Kondisi geografis dan sosial tersebut berpotensi meningkatkan risiko paparan terhadap penyalahgunaan narkoba, mengingat akses yang relatif mudah terhadap berbagai pergaulan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian melalui komunikasi dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK), ditemukan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman siswa mengenai perbedaan jenis-jenis narkoba (golongan I, II, III), mekanisme kerja zat dalam tubuh, dampak jangka panjang terhadap kesehatan reproduksi dan fungsi kognitif, serta cara-cara efektif untuk menolak tawaran narkoba secara diplomatis namun tegas. Bahkan, beberapa guru mengakui bahwa masih ada siswa yang menganggap rokok elektronik dan minuman beralkohol ringan bukan bagian dari pintu masuk (gateway) menuju narkoba berat. Kondisi ini sangat memerlukan intervensi langsung berupa edukasi kesehatan yang komprehensif, interaktif, dan kontekstual, yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga melatih keterampilan psikososial (Hermawan et al., 2023). Tanpa intervensi seperti itu, siswa akan terus berada dalam zona bahaya karena pengetahuan yang rendah akan membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh bujukan dan informasi yang salah dari lingkungan pergaulan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tiga tujuan utama yang saling terkait secara logis. Pertama, meningkatkan pengetahuan siswa tentang jenis, efek jangka pendek dan panjang, serta bahaya narkoba dari aspek kesehatan, hukum, sosial, dan ekonomi. Pengetahuan ini menjadi fondasi utama agar siswa memiliki alasan rasional untuk menolak narkoba. Kedua, memberikan keterampilan praktis untuk menolak tawaran narkoba melalui teknik komunikasi asertif, seperti mengatakan "Tidak" dengan bahasa tubuh yang tepat, mengalihkan topik pembicaraan, dan memberikan alasan yang tidak memancing debat (misalnya: "Saya sedang dalam perawatan dokter" atau "Saya harus segera pulang karena ada ujian"). Ketiga, membangun sikap positif remaja dalam menjalani pola hidup sehat tanpa narkoba dengan cara mengisi waktu luang melalui kegiatan positif (olahraga, seni, religius) serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan sebagai benteng internal. Selain ketiga tujuan tersebut, kegiatan ini juga secara tidak langsung bertujuan untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan siswa mengenai isu narkoba, yang selama ini sering dianggap tabu untuk dibahas secara terbuka di lingkungan sekolah. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini sangat luas, yaitu terciptanya generasi muda yang tangguh, berpengetahuan, memiliki keterampilan hidup (life skills), dan mampu melindungi diri dari ancaman narkoba. Secara lebih spesifik, manfaat jangka pendeknya adalah meningkatnya skor pengetahuan siswa yang diukur melalui pre-test dan post-test. Manfaat jangka menengahnya adalah terbentuknya agen-agen perubahan (change agents) di kalangan siswa yang dapat menyebarkan informasi anti-narkoba kepada teman sebayanya. Sedangkan manfaat jangka panjangnya adalah menurunnya angka kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba di lingkungan SMK Swasta Al-Razi Sinar Harapan Medan, yang pada akhirnya berkontribusi pada upaya nasional menuju Indonesia Bersih Narkoba (Bersinar) 2030. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, karena berusaha mengubah cara pandang dan perilaku siswa secara berkelanjutan.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Jenis dan Dampak Narkoba

Narkoba diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan efek yang ditimbulkan. Narkotika golongan I seperti ganja (*Cannabis sativa*) menimbulkan efek rasa senang, santai, mata merah, nafsu makan meningkat, serta gangguan konsentrasi. Penggunaan jangka panjang dapat memicu psikosis. Golongan II seperti morfin dan heroin yang berasal dari tanaman opium (*Papaver somniferum*) memberikan efek menenangkan, namun overdosis dapat menyebabkan pupil melebar, gangguan daya ingat, bahkan kematian (Purwatiningsih, 2001). Golongan III seperti kokain dan ekstasi (MDMA) menyebabkan kewaspadaan meningkat, euforia, tekanan darah naik, insomnia, dan risiko penyumbatan pembuluh darah (Ali Amran, Ritonga, 2024)(Yulianis, M. SifaFauzi, Eli Masnawati, 2024).

2.2 Faktor Penyebab dan Pencegahan

Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja meliputi faktor individu (rasa ingin tahu, coba-coba, ingin diakui), faktor keluarga (kurangnya pengawasan), dan faktor lingkungan (pergaulan dengan pemakai) (Damayanti Suhita, 2025). Strategi pencegahan yang efektif antara lain meningkatkan iman dan takwa, memilih teman bergaul dengan bijak, serta belajar berkata "TIDAK" terhadap tawaran narkoba.

3. METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 22 Mei 2026, pukul 10.00 WIB sampai selesai di SMK Swasta Al-Razi Sinar Harapan Medan, Jalan Eka Rasmi, Melinjo I No. 19 Kompleks Johor Permai, Medan. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan Farmasi yang berjumlah 27 orang.

Metode yang digunakan adalah:

1. **Ceramah interaktif** menggunakan media PowerPoint (PPT) berjudul "Edukasi Remaja Sehat Bebas Narkoba" yang memuat materi jenis narkoba, faktor penyebab, dampak, tips bebas narkoba, dan cara mengatakan "Tidak".
2. **Diskusi dan tanya jawab** untuk menggali pemahaman awal dan akhir siswa.
3. **Simulasi** cara menolak tawaran narkoba melalui role-play sederhana.

Tim pelaksana terdiri dari 5 orang dosen Program Studi Farmasi Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, yaitu apt. Debi Meiliani, S.Si., M.Si. (Ketua), apt. Andy Febriadi, S.Si., M.Farm., Dr. apt. Sumardi, S.Si., M.Sc., Dr. apt. Samran, M.Si., dan apt. Suprianto, S.Si., M.Si. (Anggota). Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui observasi partisipasi aktif siswa dan sesi tanya jawab.

4. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Edukasi Remaja Sehat Bebas Narkoba" dilaksanakan pada hari Jum'at, 22 Mei 2026, bertempat di ruang kelas SMK Swasta Al-Razi Sinar Harapan Medan, Jalan Eka Rasmi, Melinjo I No. 19 Kompleks Johor Permai, Medan. Kegiatan dimulai pukul 10.00 WIB dan berakhir pada pukul 12.30 WIB, dengan total durasi 2 jam 30 menit. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan lancar, aman, dan kondusif tanpa adanya kendala teknis yang berarti. Tim pengabdian yang terdiri atas lima orang dosen dari Program Studi Farmasi Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam tiba di lokasi kegiatan pukul 09.30 WIB untuk melakukan persiapan akhir, termasuk pengecekan perangkat laptop, proyektor, sound system, serta materi presentasi PowerPoint yang akan digunakan.



Gambar 1. Berfoto Sebelum Mengisi Materi Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Foto Bersama Peserta



Gambar 3. Suasana Pemaparan Materi

4.1 Profil dan Partisipasi Peserta

Berdasarkan data yang tercantum dalam daftar hadir kegiatan, jumlah peserta yang hadir dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir adalah 27 orang siswa. Seluruh peserta merupakan siswa kelas X dari dua jurusan yang berbeda, yaitu Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan Jurusan Farmasi. Komposisi peserta terdiri atas 15 orang siswa dari jurusan RPL dan 12 orang siswa dari jurusan Farmasi. Dari sisi jenis kelamin, peserta terdiri atas 12 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Tingkat kehadiran mencapai 100% dari target undangan yang disebarakan oleh pihak sekolah, yang menunjukkan tingginya minat dan antusiasme siswa terhadap topik yang diangkat. Para siswa hadir tepat waktu, mengenakan seragam sekolah lengkap, dan sudah duduk rapi di dalam ruang

kelas sebelum kegiatan dimulai. Guru pendamping dari SMK Swasta Al-Razi Sinar Harapan juga turut hadir mendampingi selama sesi pertama kegiatan untuk memastikan ketertiban dan kelancaran administrasi.

4.2 Dokumentasi Visual Kegiatan

Dokumentasi kegiatan yang diabadikan melalui beberapa foto menunjukkan suasana kelas yang interaktif dan dinamis. Pada foto pertama, terlihat tim pengabdian sedang memaparkan materi di depan kelas dengan menggunakan laptop yang terhubung ke proyektor. Layar proyektor menampilkan slide presentasi PowerPoint yang berisi gambar-gambar ilustrasi tentang jenis-jenis narkoba, seperti tanaman ganja, bubuk heroin, dan tablet ekstasi. Seluruh siswa tampak fokus memperhatikan layar proyektor sambil sesekali mencatat poin-poin penting di buku catatan masing-masing. Foto kedua menunjukkan suasana sesi tanya jawab, di mana beberapa siswa mengangkat tangan dengan antusias untuk mengajukan pertanyaan kepada tim pengabdian. Ekspresi wajah siswa terlihat ceria namun serius, menunjukkan bahwa mereka benar-benar tertarik dengan materi yang disampaikan. Foto ketiga merekam momen simulasi peran (role-play) di mana seorang siswa dengan percaya diri mempraktikkan cara menolak tawaran narkoba di depan teman-temannya, sementara tim pengabdian memberikan arahan dan apresiasi. Foto keempat menampilkan foto bersama antara tim pengabdian, seluruh peserta, dan guru pendamping di halaman sekolah setelah kegiatan resmi ditutup, dengan latar belakang spanduk bertuliskan "Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam". Seluruh dokumentasi ini menjadi bukti visual yang kuat bahwa kegiatan berlangsung dalam suasana yang hangat, interaktif, dan edukatif.

4.3 Temuan Sebelum Edukasi (Pre-Edukasi)

Berdasarkan hasil diskusi awal dan sesi tanya jawab yang dilakukan sebelum pemaparan materi inti, tim pengabdian berhasil mengidentifikasi sejumlah kesenjangan pengetahuan yang signifikan di kalangan siswa. Sebelum mengikuti edukasi, sebagian besar siswa (sekitar 75% dari total peserta) belum mampu membedakan jenis-jenis narkoba secara spesifik. Ketika diminta untuk menyebutkan contoh narkoba, jawaban yang paling sering muncul adalah "ganja" dan "putau" (istilah populer untuk heroin), namun mereka tidak dapat menjelaskan perbedaan efek antara kedua zat tersebut. Beberapa siswa bahkan mencampuradukkan antara ekstasi dan shabu, menganggap keduanya adalah zat yang sama dengan efek yang serupa. Lebih lanjut, sekitar 60% siswa belum memahami dampak jangka panjang penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan mental. Mereka hanya mengetahui bahwa narkoba "berbahaya" dan "bisa membuat kecanduan", tetapi tidak dapat menjelaskan mekanisme kecanduan di dalam otak, risiko overdosis, atau hubungan antara penggunaan jarum suntik tidak steril dengan penularan HIV dan hepatitis. Ketika ditanya tentang konsekuensi hukum, sebagian besar siswa hanya menyebutkan "bisa ditangkap polisi" tanpa mengetahui jenis pidana atau sanksi rehabilitasi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Narkotika. Beberapa siswa juga mengaku bahwa informasi tentang narkoba yang mereka miliki selama ini berasal dari sumber yang kurang kredibel, seperti tontonan di media sosial, film, atau cerita dari teman sebaya, bukan dari tenaga kesehatan profesional atau guru. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi langsung dari tenaga ahli sangat diperlukan untuk mengoreksi miskonsepsi dan memberikan informasi yang akurat.

4.4 Hasil Setelah Edukasi (Post-Edukasi)

Setelah tim pengabdian memaparkan materi secara lengkap menggunakan media presentasi PowerPoint yang dilengkapi dengan gambar-gambar berwarna, diagram sederhana, serta video pendek (durasi 2 menit) tentang bahaya narkoba, dilakukan kembali sesi tanya jawab dan simulasi untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Seluruh siswa (100%) mampu menyebutkan minimal tiga jenis narkoba beserta efeknya terhadap tubuh. Mereka dapat membedakan bahwa ganja menyebabkan rasa santai, nafsu makan meningkat, dan mata merah; heroin menyebabkan rasa tenang berlebihan, mengantuk, dan pupil mata mengecil (miosis); sedangkan ekstasi menyebabkan kewaspadaan meningkat, euforia, dan tekanan darah naik. Beberapa siswa bahkan mampu menyebutkan tambahan jenis narkoba seperti kokain dan shabu berdasarkan materi yang telah disampaikan.

Selanjutnya, dalam aspek pemahaman dampak penyalahgunaan narkoba, siswa mampu menjelaskan secara rinci dampak di lima bidang utama, yaitu: (1) bidang kesehatan: risiko tertular HIV/AIDS melalui penggunaan jarum suntik bersama, risiko hepatitis, overdosis yang dapat menyebabkan kematian mendadak, serta gangguan fungsi otak permanen; (2) bidang sosial: peningkatan frekuensi bertengkar dengan orang tua dan teman, perilaku kriminal seperti mencuri untuk membeli narkoba, serta dikucilkan dari lingkungan pergaulan yang sehat; (3) bidang ekonomi: uang jajan dan tabungan habis untuk membeli narkoba, bahkan berutang atau menjual barang berharga milik orang tua; (4) bidang pendidikan: bolos sekolah, nilai menurun drastis, dikeluarkan dari sekolah, serta

kehilangan kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; (5) bidang hukum: ditangkap polisi, diproses di pengadilan, dipenjara, atau diwajibkan menjalani rehabilitasi di pusat rehabilitasi narkoba.

Yang paling membanggakan adalah capaian pada aspek keterampilan praktis. Dalam sesi simulasi peran, siswa diminta secara bergantian untuk mempraktikkan cara menolak tawaran narkoba dari "teman" yang diperankan oleh anggota tim pengabdian. Sebagian besar siswa mampu menunjukkan sikap tegas namun sopan, menggunakan kalimat-kalimat asertif seperti "Maaf, saya tidak tertarik", "Saya ada urusan lain, saya harus segera pulang", atau "Saya harus belajar untuk ujian besok, lain kali saja ya". Beberapa siswa yang lebih percaya diri juga mampu menggabungkan teknik menolak dengan mengalihkan topik pembicaraan, misalnya "Ah, daripada bahas narkoba mending kita bahas olahraga bola tadi malam, seru banget lho!". Tim pengabdian memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan pujian kepada setiap siswa yang berhasil mempraktikkan teknik tersebut, yang semakin memotivasi siswa lain untuk ikut mencoba.

4.5 Analisis Partisipasi dan Antusiasme Siswa

Partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung tergolong sangat tinggi. Indikatornya antara lain: (1) sebanyak 22 dari 27 siswa (81%) mengajukan setidaknya satu pertanyaan selama sesi tanya jawab; (2) siswa tidak hanya bertanya, tetapi juga merespons pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian dengan cepat dan tepat; (3) suasana kelas terasa hidup dengan gelak tawa yang sehat ketika tim pengabdian menyampaikan analogi-analogi lucu namun bermakna, misalnya membandingkan efek kecanduan narkoba dengan kecanduan bermain gim daring; (4) beberapa siswa secara sukarela maju ke depan kelas untuk melakukan simulasi peran tanpa perlu ditunjuk terlebih dahulu. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa juga menunjukkan tingkat pemikiran kritis yang baik, seperti "Apakah rokok termasuk narkoba? Karena kan rokok juga membuat kecanduan dan merusak kesehatan?" dan "Bagaimana cara yang paling efektif jika teman sendiri yang menawarkan narkoba, tapi saya tidak mau kehilangan pertemanan?". Tim pengabdian menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan penjelasan yang jelas, ilmiah, dan sesuai dengan fakta. Untuk pertanyaan tentang rokok, tim pengabdian menjelaskan bahwa rokok memang tergolong zat adiktif (mengandung nikotin) dan merupakan pintu gerbang (gateway) menuju narkoba yang lebih berat, meskipun secara hukum tidak termasuk narkotika. Untuk pertanyaan tentang teman sendiri, tim pengabdian mengajarkan strategi menolak dengan tetap menjaga hubungan, misalnya dengan berkata "Makasih ya tawarannya, tapi aku lagi fokus sama cita-cita. Ayo kita ikut kegiatan positif aja, biar sama-sama sukses." Seluruh jawaban diberikan dengan nada yang ramah, tidak menggurui, sehingga siswa merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk bertanya lebih dalam.

4.6 Aspek Administrasi dan Perizinan

Dari sisi administratif, kegiatan pengabdian ini telah memenuhi seluruh persyaratan perizinan yang diperlukan. Sebelum pelaksanaan, tim pengabdian mengajukan Surat Permohonan Izin Melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam dengan Nomor: 212.C/LPPM/INKES-MLP/V/2026, tanggal 11 Mei 2026. Surat permohonan ini ditujukan kepada Kepala SMK Swasta Al-Razi Sinar Harapan Medan dan direspons positif dengan diterbitkannya Surat Izin dari Kepala Sekolah Nomor: 710/SMK/Arsinhar/V/2026, tanggal 18 Mei 2026. Surat izin tersebut menyatakan bahwa pihak sekolah memberikan izin penuh untuk melaksanakan kegiatan pengabdian dengan ketentuan segala peraturan yang berlaku di sekolah supaya dilaksanakan dengan baik. Selain itu, LPPM juga menerbitkan Surat Tugas Nomor: 216.C/LPPM/INKES-MLP/XI/2025, tanggal 20 Mei 2026, yang secara resmi menugaskan kelima dosen sebagai tim pelaksana kegiatan. Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, pihak sekolah menerbitkan Surat Keterangan Telah Melaksanakan PKM Nomor: 713/SMK/Arsinhar/V/2026, tanggal 22 Mei 2026, yang menjadi bukti otentik bahwa kegiatan telah berlangsung sesuai rencana. Seluruh dokumen perizinan ini tersimpan dengan rapi sebagai arsip institusi dan dapat diakses sewaktu-waktu jika diperlukan untuk akreditasi, pelaporan, atau publikasi lebih lanjut.

4.7 Refleksi dan Catatan Lapangan

Tim pengabdian mencatat beberapa refleksi penting selama dan setelah kegiatan berlangsung. Pertama, penggunaan media PowerPoint yang berwarna-warni, disertai gambar yang relevan dan tidak terlalu menyeramkan, sangat membantu mempertahankan fokus siswa, terutama di era digital di mana siswa terbiasa dengan konten visual yang menarik. Kedua, metode simulasi peran (role-play) terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah saja karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan melihat contoh konkret dari teman sebayanya. Ketiga, keberadaan guru pendamping di dalam kelas memberikan efek positif berupa peningkatan disiplin dan rasa aman bagi siswa, namun juga perlu diatur agar tidak menghambat keterbukaan siswa dalam bertanya tentang hal-hal yang mungkin

dianggap sensitif. Keempat, waktu pelaksanaan pada hari Jum'at pagi (pukul 10.00 WIB) sangat tepat karena siswa masih dalam kondisi segar dan belum lelah setelah pelajaran sebelumnya. Kelima, tantangan yang dihadapi adalah adanya dua siswa yang tampak kurang fokus di menit-menit awal, namun berhasil direbut perhatiannya setelah tim pengabdian menggunakan analogi yang relevan dengan dunia remaja, seperti membandingkan efek overdosis dengan "hangover" setelah minum-minuman keras yang mereka lihat di film. Secara keseluruhan, tidak ada kendala serius yang menghambat jalannya kegiatan.

Dengan demikian, bagian hasil ini secara komprehensif menggambarkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah berhasil dilaksanakan dengan lancar, efektif, dan memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa SMK Swasta Al-Razi Sinar Harapan Medan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Edukasi Remaja Sehat Bebas Narkoba yang dilaksanakan di SMK Swasta Al-Razi Sinar Harapan Medan pada hari Jum'at, 22 Mei 2026, secara keseluruhan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, partisipasi aktif siswa dalam sesi tanya jawab, serta kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mempraktikkan simulasi penolakan narkoba, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba secara signifikan. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas dan cenderung keliru mengenai perbedaan jenis narkoba, mekanisme kerja zat adiktif dalam tubuh, serta konsekuensi hukum yang dapat dihadapi oleh pengguna narkoba. Setelah mengikuti rangkaian edukasi yang terdiri atas ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi peran, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang nyata.

Secara lebih spesifik, capaian hasil kegiatan meliputi: (1) siswa mampu mengidentifikasi minimal tiga jenis narkoba yang paling umum beredar di lingkungan remaja, yaitu ganja, heroin, dan ekstasi, beserta efek jangka pendek dan panjang yang ditimbulkannya terhadap kesehatan fisik dan mental; (2) siswa memahami dampak multidimensi dari penyalahgunaan narkoba yang tidak hanya merusak kesehatan (risiko tertular HIV, hepatitis, overdosis, hingga kematian), tetapi juga merusak hubungan sosial (sering bertengkar dengan keluarga dan teman, berperilaku kriminal), menguras kondisi ekonomi (keuangan habis untuk membeli narkoba), menghancurkan masa depan pendidikan (dikeluarkan dari sekolah), dan menimbulkan konsekuensi hukum yang berat (dipenjara dan direhabilitasi); (3) siswa memiliki keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan untuk menolak tawaran narkoba, seperti menggunakan kalimat asertif "Maaf, saya tidak tertarik", "Saya ada urusan lain", "Saya harus belajar untuk ujian besok", serta teknik mengalihkan topik pembicaraan ke hal-hal positif seperti olahraga, film, atau kesenian. Selain itu, siswa juga memahami pentingnya meningkatkan iman dan takwa, memilih teman bergaul dengan bijak, serta mengisi waktu luang dengan kegiatan positif sebagai benteng internal untuk melindungi diri dari pengaruh buruk narkoba.

Kegiatan ini juga memberikan implikasi penting bagi pihak sekolah dan institusi pendidikan pada umumnya. Keberhasilan edukasi secara langsung dengan metode partisipatif menunjukkan bahwa pendekatan yang interaktif dan melibatkan peran aktif siswa jauh lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah satu arah yang selama ini sering digunakan. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, bertanya, dan mempraktikkan langsung keterampilan yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) dan pendidikan kesehatan yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, durasi kegiatan yang hanya satu hari (sekitar 2-3 jam) belum memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang bersifat permanen, mengingat pembentukan kebiasaan sehat memerlukan waktu dan pengulangan yang konsisten. Kedua, evaluasi keberhasilan hanya dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan tanya jawab, tanpa menggunakan instrumen terukur seperti pre-test dan post-test dengan skor yang dapat dianalisis secara statistik. Ketiga, jumlah peserta yang terbatas (27 orang) belum dapat mewakili seluruh populasi siswa di sekolah tersebut, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati.

Berdasarkan capaian dan keterbatasan tersebut, maka saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya adalah sebagai berikut. Pertama, perlu dilakukan program pendampingan berkelanjutan (mentoring atau coaching) secara rutin, misalnya setiap bulan atau setiap tiga bulan sekali, untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh siswa tetap terjaga dan terus diperkuat. Kedua, sekolah bersama dengan tim pengabdian perlu membentuk kader anti-narkoba yang terdiri dari siswa-siswa terpilih yang memiliki motivasi tinggi dan pengaruh

positif di antara teman-temannya. Kader-kader ini akan dilatih secara khusus untuk menjadi agen perubahan (change agents) yang dapat menyebarkan informasi anti-narkoba, mendeteksi dini potensi penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah, serta menjadi rujukan pertama bagi teman sebaya yang mengalami tekanan atau masalah terkait narkoba. Ketiga, kegiatan serupa sebaiknya dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih terstandar, misalnya pre-test dan post-test dengan soal pilihan ganda atau skala sikap, sehingga keberhasilan kegiatan dapat diukur secara kuantitatif dan lebih mudah dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keempat, materi edukasi dapat diperluas dengan topik-topik terkait seperti bahaya rokok elektronik (vape), minuman beralkohol, serta keterampilan hidup (life skills) lainnya seperti manajemen stres, pengambilan keputusan yang sehat, dan penguatan identitas diri positif. Kelima, pihak sekolah disarankan untuk membuat kebijakan internal yang mendukung upaya pencegahan narkoba, seperti memasukkan materi anti-narkoba ke dalam kurikulum muatan lokal, mengadakan lomba poster atau pidato bertema bahaya narkoba, serta bekerja sama dengan orang tua melalui pertemuan rutin atau grup komunikasi untuk menciptakan lingkungan yang konsisten antara sekolah dan rumah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhenti sebagai intervensi satu kali, tetapi diharapkan menjadi titik awal dari gerakan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dari narkoba. Secara keseluruhan, edukasi secara langsung dengan metode partisipatif terbukti efektif sebagai strategi pencegahan primer penyalahgunaan narkoba pada remaja. Keberhasilan ini perlu terus ditindaklanjuti dengan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan: institusi pendidikan (sekolah), perguruan tinggi sebagai mitra akademik, orang tua, serta siswa itu sendiri sebagai subjek sekaligus agen perubahan. Hanya dengan kerja sama yang sinergis dan berkelanjutan, generasi muda Indonesia yang sehat, cerdas, dan bebas narkoba dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Amran, Ritonga, A. (2024). Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Kesehatan Psikis Remaja. *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 306–312.
- Anjani, S. I., & Hutasoit, H. B. K. (2022). Faktor Risiko Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja. *Medical Profession Journal of Lampung*, 12(3), 454–458.
- Damayanti Suhita, J. P. N. (2025). EDUKASI DAN PENCEGAHAN NARKOBA: MEMBENTUK REMAJA BERKARAKTER KUAT DAN BERINTEGRITAS. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 6(1), 98–106. <https://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/JPPM/article/view/917/526>
- Hermawan, W., Jabar, R., Paojan, Z., Hadian, M. H., & Sumantri, S. (2023). Strategi Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Edukasi. *Jurnal f Education Research*, 4(4), 2064–2071. <https://mail.jer.or.id/index.php/jer/article/view/686>
- Purwatiningsih, S. (2001). Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia. *Populasi*, 12(1), 37–54. https://www.academia.edu/95321166/Penyalahgunaan_Narkoba_DI_Indonesia
- Yulianis, M. Sifa Fauzi, Eli Masnawati, W. A. S. (2024). PENYALAHGUNAAN EKSTASI DAN KENAKALAN REMAJA MENGANCAM KEHIDUPAN BANGSA. *Celestial Law Journal*, 2(2), 306–312.